

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TEMAN SEBAYA
(*PEER ATTACHMENT*) TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL
PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 KENCONG**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Strata(S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember**



Oleh :

Shabri Henarosa

NIM 15 10811 032

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

2020

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TEMAN SEBAYA
(*PEER ATTACHMENT*) TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL
PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 KENCONG**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Strata(S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember**



Oleh :

Shabri Henarosa

NIM 15 10811 032

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

2020

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN KELEKATAN TEMAN SEBAYA (*PEER ATTACHMENT*)
TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL PADA SISWA DI SMA NEGERI 1
KENCONG**

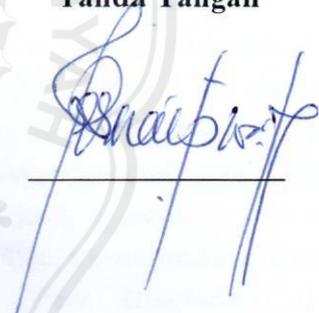
Telah Disetujui Pada Tanggal

26 Juni 2020

Dosen Pembimbing

Erna Ipak Rahmawati, S.Psi., MA
NIP/NPK. 197805072005012001

Tanda Tangan



HUBUNGAN KELEKATAN TEMAN SEBAYA (*PEER ATTACHMENT*) TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 KENCONG

Shabri Henarosa¹ Erna Ipak Rahmawati, S.Psi., MA²

INTISARI

Kompetensi sosial merupakan perilaku yang dapat diterima secara sosial, cara berperilaku yang dipelajari yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dan mengarah pada perilaku dan respon-respon sosial yang dimiliki oleh individu. Kompetensi sosial dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah faktor kelekatan. Kelekatan (*Attachment*) pertama kali terbentuk pada bayi dengan orang tua yang merupakan landasan awal hubungan manusia pada masa selanjutnya. Perubahan kelekatan (*Attachment*) terjadi ketika remaja mempelajari dan mengembangkan hubungan dengan selain keluarga. Kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) merupakan suatu hubungan yang terjalin dengan kuat antara remaja dengan teman-temannya, baik dengan seseorang maupun secara berkelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) terhadap kompetensi sosial pada siswa di SMA Negeri 1 Kencong.

Jenis Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan bentuk asosiatif, populasi penelitian ini adalah kelas X dan XI baik IPA maupun IPS dengan menggunakan teknik pengambilan sampel teknik *Simple Random Sampling* yang berjumlah 233 siswa untuk mengukur skala *Peer Attachment* dan skala kompetensi sosial menggunakan skala Likert. Metode analisa data yang digunakan yaitu uji instrumen, uji asumsi dan uji deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) dan kompetensi sosial dengan nilai signifikan $0,619 > 0,05$. Hasil uji deskriptif sebanyak 54 % (125) memiliki kompetensi sosial yang rendah dan 46 % (108) siswa yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi namun sebanyak 146 siswa (63 %) memiliki kelekatan dengan teman sebayanya dan sebanyak 87 siswa (37 %) tidak memiliki kelekatan dengan teman sebaya.

Kata Kunci: Kelekatan Teman Sebaya, Kompetensi sosial, Siswa

¹Peneliti

²Dosen Pembimbing I

***THE RELATIONSHIP OF PEER ATTACHMENT FOR SOCIAL
COMPETENCE IN STUDENTS IN SENIOR HIGH SCHOOL 1 KENCONG***

Shabri Henarosa¹ Erna Ipak Rahmawati, S.Psi., MA²

ABSTRACT

Social competence is behavior that is socially acceptable, learned ways of behavior that enable a person to interact effectively with others, and lead to social behaviors and responses possessed by individuals. Social competence is influenced by various things, one of which is the attachment factor. Attachment is first formed in infants with parents who are the initial foundation of human relations in the next period. Attachment changes occur when adolescents learn and develop relationships with non-family members. Peer attachment is a relationship that is strongly intertwined between teenagers and their friends, both with someone and in groups. This study aims to determine the relationship between Peer Attachment to social competence of students in Senior High School 1 Kencong.

This type of research uses quantitative design with an associative form, the population of this study is class X and XI both natural science and social sciences by using 233 random sampling techniques with random sampling techniques to measure the Peer Attachment scale and social competency scale using the Likert scale. Data analysis methods used are test instruments, test assumptions and descriptive tests. The results showed that there was a relationship between peer attachment (Peer Attachment) and social competence with a significant value of $0.619 > 0.05$. Descriptive test results were 54% (125) had low social competence and 46% (108) students had high social competence but 146 students (63%) had attachment to their peers and as many as 87 students (37%) did not have attachment to peers.

Keywords: Peer Attachment, Social Competence, Student

¹*Researcher*

²*Supervisor I*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu masa dimana transisi individu yang mengalami perubahan fisik serta psikologis dari masa anak-anak menuju dewasa (Santrock, dalam Saputra 2016).. Bertambahnya aktivitas serta pergaulan yang semakin meluas diluar lingkungan keluarga yang memaksa remaja untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat. Pada usia remaja terdapat tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus dipenuhi oleh individu (Hurlock, dalam Saputra 2016). Remaja memiliki beberapa tugas-tugas untuk mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta untuk mencapai kemandirian emosional, mempersiapkan karir ekonomi, dan mempersiapkan perkawinan (keluarga) (Hurlock, dalam Saputra 2016). Pada masa ini remaja memiliki tuntutan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Remaja memiliki tuntutan untuk terampil dalam berinteraksi sosial dengan menunjukkan kemampuan dalam memulai, memainkan peran sosial serta dalam interaksinya kemampuan tersebut merupakan kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan perilaku yang dapat diterima secara sosial, cara berperilaku yang dipelajari yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dan mengarah pada perilaku dan respon-respon sosial yang dimiliki oleh individu (Gresham & Elliot, dalam Emila & Tino 2013).

Sejalan dengan teori yang dikemukakan terdahulu didapatkan hasil wawancara yang berhubungan dengan beberapa aspek kompetensi sosial bahwa siswa mampu dalam menjalin hubungan yang positif dengan individu yang lain,

misalnya siswa dapat menjalin hubungan yang akrab dengan temannya baik teman satu kelasnya maupun beda kelas, hal tersebut dikarenakan saat siswa melakukan MOS (Masa Orientasi Siswa) oleh kakak OSISnya diajarkan untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya sehingga nantinya walaupun siswa tidak satu kelas, siswa bisa saling mengenal dengan teman yang lainnya. Siswa juga saling menyapa ketika bertemu dengan temannya baik ketika dikelas maupun diluar kelas. Siswa juga mampu dalam bekerja secara kelompok maupun secara individu, baik secara pembelajaran maupun aktivitas lainnya. Dalam kegiatan kelompok, siswa mampu mengikuti arahan dari ketua kelompok untuk menjalankan tugas yang diberikan, sehingga didalam diskusi kelompok atau kegiatan yang lainnya siswa dapat bekerja sama dengan teman yang lainnya. Terlihat demikian siswa di SMA Negeri 1 Kencong dapat menjalin hubungan yang positif dengan siswa yang lainnya. Remaja yang memiliki kompetensi sosial yaitu remaja yang dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, remaja akan mudah berbaur dengan lingkungan sosialnya, dan mudah menempatkan diri serta akan mudah dalam memulai berteman dengan kelompok bermainnya (Fauziah, 2016). Remaja yang memiliki kompetensi sosial akan mampu dalam memperoleh respon yang positif dari orang lain serta terampil ketika membentuk suatu hubungan yang akrab serta saling mendukung (Smart & Sanson, dalam Saputra 2016), serta mampu dalam menghadapi suatu konflik interaksi sosial (Santoso, 2011).

Kompetensi sosial dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah gaya kelekatan teman sebaya (Pebrianingsih, 2016). Kelekatan (*Attachment*) merupakan suatu ikatan emosional yang terbentuk antara bayi dan pengasuhnya serta

hubungan ini akan bertahan atau berlangsung cukup lama dalam rentang kehidupan manusia (Bowlby dalam Fatimatuz 2014). Orang tua sebagai tokoh penting untuk remaja yang bertujuan untuk membangun *Attachment* serta menjadi peran dukungan ketika remaja menjajaki dunia sosial yang lebih luas (Santrock, dalam Fatimatuz, 2014). Kelekatan (*Attachment*) yang kokoh dengan orang tua dapat meningkatkan relasi atau hubungan dengan teman sebaya yang kompeten dan relasi erat yang positif di luar keluarga. Perubahan kelekatan (*Attachment*) terjadi saat remaja mengembangkan serta mempelajari hubungan selain keluarga. Siswa SMA Negeri 1 Kencong lebih sering menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya dikarenakan di SMA Negeri 1 Kencong sudah menerapkan sistem *Full Day School* serta adanya kepercayaan dengan teman sebayanya seperti memberikan perhatian, memahami keinginan remaja, dan menerima remaja dengan apa adanya. Remaja yang menjalin komunikasi dengan teman sebaya ditunjukkan dengan remaja yang terbuka mengungkapkan apa yang dirasakan, mengungkapkan masalah serta kesulitan yang sedang dihadapi hal tersebut yang menjadikan teman sebayanya sebagai figur lekat itu sendiri sehingga remaja akan dapat membentuk kelekatan terhadap teman sebayanya atau *Peer Attachment*.

Kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) merupakan kedekatan secara afeksi yang kuat yang digambarkan sebagai sebuah kecenderungan individu dalam mencari dan menjaga kedekatan dengan teman sebayanya (Armsden & Greenberg, dalam Syahrani 2016). Membangun relasi yang matang dengan teman sebaya merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dicapai dengan baik

agar remaja dapat menghadapi tugas-tugas perkembangan sehingga remaja dapat menjalani tugas perkembangan yang lainnya (Havighust dalam Nurdin, 2009).

Didalam komponen kelekatan terdapat aspek-aspek kelekatan (Armsden & Greenberg, dalam Wardhani 2017) antara lain *Communication* (komunikasi), *Trust* (rasa percaya), dan *Alienation* (keterasingan). Dalam aspek kelekatan *Trust* dan *Communication* memiliki nilai positif yang menunjukkan atau mendukung adanya kelekatan pada remaja. Sedangkan aspek *Alienation* memiliki penilaian yang berbeda dengan *Trust* dan *Communication* karena menunjukkan nilai yang negatif sehingga kurang mendukung dan menunjukkan adanya kelekatan (Armsden & Greenberg, dalam Wardhani 2017).

Ketika remaja yang memiliki kelekatan dengan teman sebayanya maka akan memiliki kompetensi yang baik pula. Remaja akan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, memiliki rasa empati, mampu dalam bekerja sama, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki hubungan yang sehat, dan mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan baru (Purnama, 2017). Peneliti melihat bahwa kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) dan kompetensi sosial merupakan tugas perkembangan remaja yang sangat penting karena remaja yang memiliki kelekatan yang kokoh dengan teman sebayanya, maka remaja akan memiliki kompetensi sosial yang baik pula. Sehingga remaja akan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar dan berperilaku secara tepat yang sesuai dengan norma-norma yang ada didalam masyarakat (Anggraeni & Wahyuningsih, 2010), jika penelitian ini tidak dilakukan maka remaja akan kurang memiliki dukungan sosial dari teman sebayanya dan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dirinya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian adalah kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) dan variabel terikat adalah kompetensi sosial. Populasi dalam penelitian ini yaitu kelas X dan XI IPA dan IPS. Sedangkan sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 233 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Peneliti menggunakan bantuan tabel *Monogram Ishac* dan *Michael*. Alat ukur skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kompetensi sosial yang diadaptasi dari penelitian Saputra (2016) dan skala kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) yang diadaptasi dari penelitian Illahi (2016). Metode analisa data ini menggunakan Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Asumsi dan Uji Hipotesa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data penelitian menggunakan teknik analisis Korelasi *Spearman's Rho* dengan bantuan SPSS 22 *for Windows*. Dapat diketahui perolehan nilai koefisien korelasi yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak yang artinya bahwa Terdapat hubungan yang positif antara kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) terhadap kompetensi sosial pada siswa di SMA Negeri 1 Kencong. Semakin tinggi nilai kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) maka semakin rendah kompetensi sosial pada siswa. Atau sebaliknya, semakin rendah kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) maka semakin tinggi nilai kompetensi sosial pada siswa..

Hasil uji Linieritas pada penelitian ini menunjukkan bahwa skala kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) dan kompetensi sosial dikatakan terbukti linier,

dengan nilai signifikan $0,619 > 0,05$ artinya kedua skala ini mempunyai hubungan yang linier secara signifikan antara variabel kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) (X) dengan variabel kompetensi sosial (Y).

Adapun hasil data kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) pada siswa di SMA Negeri 1 Kencong adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Kelekatan Teman Sebaya (*Peer Attachment*)

Interval Skor	Kategori	F	Prosentase
68 > X	Adanya Kelekatan Teman Sebaya	146	63 %
68 < X	Tidak adanya kelekatan teman sebaya	87	37 %
	Jumlah	233	100

Berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 233 siswa sebanyak 146 siswa (63 %) memiliki kelekatan dengan teman sebayanya dan sebanyak 87 siswa (37 %) tidak memiliki kelekatan dengan teman sebaya. Dari tabel tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa memiliki kelekatan dengan teman sebaya dengan memiliki kelekatan teman sebayak 146 siswa (63%) dan rendah sebanyak 87 siswa (37%). Hal tersebut terlihat bahwa pada aspek kepercayaan dan komunikasi yang instens serta mengalami keterasingan yang rendah sehingga siswa memiliki kelekatan dengan teman sebaya.

Kelekatan teman sebaya biasanya ditunjukkan dengan adanya kedekatan secara afeksi yang kuat yang digambarkan sebagai sebuah kecenderungan individu dalam mencari dan menjaga kedekatan dengan teman sebayanya (Armsden & Greenberg, dalam Syahrani 2016). Remaja akan membentuk kelekatan terhadap teman sebayanya atau *Peer Attachment*. Sedangkan siswa yang tidak memiliki

kelekatan dengan teman sebayanya yaitu ketika seseorang atau individu merasa bahwa figur lekat tidak ada sehingga kelekatan menjadi kurang aman.

Penelitian ini juga menemukan kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) secara keseluruhan ditinjau dari tiga aspek dapat disimpulkan yaitu:

Tabel 4
Kelekatan Teman Sebaya (*Peer Attachment*) Berdasarkan Aspek

Aspek	Interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
Komunikasi (<i>Communication</i>)	X > 21	118	51 %	Tinggi
	X < 21	115	49 %	Rendah
Kepercayaan (<i>Trust</i>)	X > 27,5	205	88 %	Tinggi
	X < 27,5	28	12 %	Rendah
Keterasingan (<i>Alienation</i>)	X > 17	114	49 %	Tinggi
	X < 17	119	51 %	Rendah

Berdasarkan pada tabel 4 mengenai kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) berdasarkan aspek menunjukkan bahwa aspek komunikasi (*Communication*) memiliki nilai tinggi yaitu dengan prosentase 51 % (118 siswa) dan kategori rendah dengan prosentase 49 % (115 siswa). Pada aspek kepercayaan (*Trust*) memiliki nilai tinggi dengan prosentase 88 % (205 siswa) dan kategori rendah dengan prosentase 12 % (28 siswa). Pada aspek keterasingan (*Alienation*) kategori tinggi dengan prosentase 49 % (114 siswa) dan pada kategori rendah dengan prosentase 51 % (119 siswa).

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa sebagian siswa memiliki kelekatan dengan teman sebayanya dengan baik dimana siswa dalam aspek komunikasi, siswa mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk nasehat ketika remaja merasa membutuhkannya, sehingga komunikasi menjadi sangat penting bagi remaja. Pada aspek kepercayaan, dapat muncul saat hubungan terjalin

sangat kuat dengan teman sebayanya sehingga remaja saling bergantung dengan remaja yang lainnya.

Dikatakan rendah pada aspek keterasingan, keterasingan muncul dikarenakan seseorang atau individu merasa bahwa figur lekat tidak ada sehingga kelekatan menjadi kurang aman. Keterasingan juga dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang muncul dikarenakan adanya suatu penolakan atau pengabaian dari teman sebayanya. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara pada aspek komunikasi, siswa lebih sering berkomunikasi dengan teman sebayanya dikarenakan siswa merasa ada kecocokan jika bercerita dengan temannya. Ketika dengan temannya siswa lebih banyak bercerita tentang kehidupan sekolah, gosip, dan asmara. Siswa sering bercerita dengan temannya ketika jam kosong dan jam istirahat, di lain sisi siswa juga tetap bercerita dengan orang tuanya. Hal yang sering ditanyakan dengan orang tuanya seperti masalah akademik.

Pada aspek kepercayaan, siswa memiliki banyak teman, baik teman satu kelas maupun lain kelas. Siswa percaya dengan temannya karena siswa sudah mengenal temannya sejak SMP. Selain itu, siswa merasa bahwa temannya bisa menjaga rahasia karena setiap siswa bercerita dengan temannya, temannya tidak pernah menceritakan kepada orang lain mengenai hal tersebut.

Menurut Santrock (dalam Fatimatuz, 2014) dimana kelekatan dengan orang tua dan teman sebaya diukur, remaja yang secara kokoh dekat dengan orang tua akan dekat pula secara kokoh dengan teman sebaya. Sementara remaja yang tidak dekat dengan orang tua akan cenderung mengalami kesulitan untuk mengembangkan kelekatan dengan teman sebaya. Remaja memiliki suatu

kemampuan yang cukup baik dalam menyeimbangkan kebutuhan remaja dalam mencapai keinginan remaja untuk tetap menjalin kelekatan (*Attachment*) dengan orang tua. Perkembangan kelekatan pada masa remaja melibatkan adanya suatu perubahan dari fokus utama (orang tua) sebagai figur lekat kepada teman sebaya (*Peer Attachment*).

Perubahan kelekatan (*Attachment*) terjadi saat remaja mengembangkan serta mempelajari hubungan selain keluarga. Adanya kebebasan serta hubungan saat remaja dengan orang lain sehingga remaja mulai mengidentifikasi dirinya dalam mencari dukungan dari teman sebaya (Ambarwati, 2013).

Adapun hasil data kompetensi sosial pada siswa di SMA Negeri 1 Kencong adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Kompetensi Sosial

Interval Skor	Kategori	F	Prosentase
95 > X	Memiliki kompetensi Sosial	108	46 %
95 < X	Tidak kompetensi Sosial	125	54 %
	Jumlah	233	100

Berdasarkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 233 siswa sebanyak 54% (125) memiliki kompetensi sosial yang rendah dan 46 % (108) siswa yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi. Dari data tersebut diartikan bahwa perilaku siswa kurang mampu dalam berperilaku sosial, kurang mampu dalam berperilaku dan dipelajari sehingga remaja kurang mampu dalam berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

Remaja yang memiliki kompetensi sosial yaitu remaja yang dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan remaja, remaja akan mudah berbaur dengan lingkungan sosialnya, dan mudah menempatkan diri serta akan mudah dalam memulai berteman dengan kelompok bermainnya (Fauziah, 2016). Menurut Thariq (dalam Saputra, 2016) remaja yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi tidak akan mengalami kesepian.

Penelitian ini juga menemukan kompetensi sosial secara keseluruhan ditinjau dari lima aspek dapat disimpulkan yaitu:

Tabel 2
Kompetensi Sosial Berdasarkan Aspek

Aspek	Interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
Asertif	X > 17	134	58 %	Tinggi
	X < 17	99	42 %	Rendah
Empati	X > 12,5	161	69 %	Tinggi
	X < 12,5	72	31 %	Rendah
Tanggung Jawab	X > 28	114	49 %	Tinggi
	X < 28	119	51 %	Rendah
Pengendalian Diri	X > 14,5	148	64 %	Tinggi
	X < 14,5	85	36 %	Rendah
Kerjasama	X > 19,5	96	41 %	Tinggi
	X < 19,5	137	59 %	Rendah

Berdasarkan pada tabel 15 tentang kompetensi sosial berdasarkan aspek menunjukkan bahwa aspek empati memiliki nilai yang paling tinggi yaitu sebesar 69% (161 siswa), kemudian pada aspek pengendalian diri memiliki prosentase sebesar 64% (148 siswa). Pada aspek asertif memiliki prosentase sebesar 58 % (134 siswa). Dikatakan tinggi seperti aspek asertif, menanyakan kepada orang lain mengenai informasi, memperkenalkan diri sendiri, dan menanggapi tindakan orang lain. Pada aspek empati, perilaku yang menunjukkan kepedulian serta penghargaan terhadap perasaan dan pandangan orang lain. Pada aspek pengendalian diri,

perilaku yang muncul saat situasi konflik meliputi tindakan secara tepat ketika dalam menghadapi hal-hal yang mengganggu atau berkompromi akan sesuatu.

Dikatakan rendah seperti pada aspek tanggung jawab, kurang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang dewasa dan penghormatan terhadap kepemilikan benda atau pekerjaan yang dilakukan. Pada aspek kerjasama, kurang memiliki perilaku menolok orang, berbagi terhadap sesuatu, menaati peraturan, serta memenuhi permintaan orang.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang didapatkan pada aspek tanggung jawab siswa masih belum bisa menaati peraturan dan tanggung jawabnya sebagai siswa misalnya siswa masih sering datang terlambat sehingga jarang mengerjakan kewajibannya dalam piket dan siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah masih belum sepenuhnya dilakukan karena siswa masih mencotoh pekerjaan rumah temannya.

Dalam penelitian Hurlock (dalam Wardani dan Apolo, 2010) mengatakan bahwa kompetensi sosial bukan merupakan faktor bawaan, melainkan faktor yang diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Sekolah merupakan tempat atau sarana dalam proses belajar dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses belajar serta berinteraksi dengan orang lain ada banyak hal yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah misalnya mengikuti kegiatan keorganisasian, ekstrakurikuler dan banyak hal yang lainnya (Saputra, 2016)

Kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) memiliki prosentase tinggi sebesar 63% sedangkan kompetensi sosial memiliki prosentase rendah sebesar

54%, dimana kelekatan teman sebaya lebih besar yang dimiliki oleh siswa di SMA Negeri 1 Kencong yang dimana siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kelekatan yang tinggi dengan teman sebayanya. Siswa sering melakukan komunikasi dengan temannya, siswa yang membutuhkan kedekatan dan kenyamanan dengan teman sebayanya, serta siswa yang memiliki kepercayaan yang kuat sehingga siswa saling bergantung antara siswa satu dengan yang lainnya. Namun, di lain sisi siswa masih rendah dalam kompetensi sosialnya hal tersebut dikarenakan siswa masih belum memenuhi pada aspek tanggung jawab misalnya kemampuan berkomunikasi dengan orang dewasa dan penghormatan terhadap kepemilikan benda atau pekerjaan yang dilakukan. Pada aspek kooperatif, meliputi perilaku seperti menolang orang, berbagi sesuatu, menaati aturan, serta memenuhi permintaan orang. Kurangnya siswa dalam kompetensi sosial adalah kurangnya proses belajar dan pengalaman individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang positif antara kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) dengan kompetensi sosial di SMA Negeri 1 Kencong dengan nilai signifikan 0,619 ($p > 0,05$). Hasil uji deskriptif pada variabel kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) dari 233 siswa, sebanyak 63% (146 siswa) memiliki kelekatan dengan teman sebaya. Hasil uji deskriptif pada variabel kompetensi sosial dari 233 siswa, sebanyak 54% (125 siswa) siswa yang tidak memiliki kompetensi sosial, sedangkan 46% (108 siswa) yang memiliki kompetensi sosial.

SARAN

1. Bagi Sekolah

Sekolah merupakan tempat rumah kedua bagi siswa sehingga hendaknya dapat memperhatikan bagaimana siswa melakukan hubungan atau interaksi sosial yang baik dalam lingkungan sekolah atau dalam proses akademik, karena kelekatan teman sebaya akan berpengaruh terhadap kompetensi sosial. Hal tersebut dapat dibantu dengan sistem bimbingan seperti pembelajaran kelompok, dan mengikuti ekstrakurikuler dari sekolah.

2. Bagi Siswa

Memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya agar mampu dalam berhubungan sosial dengan teman sebayanya dengan cara memiliki sikap asertif, kooperatif, kerjasama, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya bisa melihat dari faktor-faktor lain kompetensi sosial seperti usia, kematangan emosi, dan tingkat pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati. 2013. Hubungan Pola *Attachment* Dengan Kecerdasan Emosional di SMP Negeri 2 Purwokerto Wonogiri Jawa Tengah. Skripsi (tidak diterbitkan) Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.
- Bastiani, Nurul Febrina. 2018. Hubungan Kelekatan Orang Tua-Remaja Dengan Kemandirian Mahasiswa Tahun Pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Semarang. Jurnal Psikologi Volume 7 No.2 April 2018.
- Cahaya Tjia Awen Dwi. 2012. Kompetensi Sosial Pada Remaja yang Mengikuti *Homeschooling*. Skripsi (tidak diterbitkan) Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Greenberg, Mark T. 2009. *Inventory Of Parent and Peer Attachment. College of Health and Human Development*
- Illahi, Syahrani Paramitha Kurnia. Dkk. 2017. Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. Jurnal Psikologi. Vol.2, No.2.
- Muntamah, Dkk. 2016. Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Teman Sebaya dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk Klaten. Jurnal Empati Vol.5 No.4.
- Santrock, John W. 2012. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Purnama, Rika Aulya. Dkk. 2017. Kelekatan (*Attachment*) Pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja. Jurnal Psikologi Volume 13 Nomor 1.
- Saputra, Eko. 2016. Kompetensi Sosial Pada Remaja yang Mengikuti Ekstrakurikuler Paskibra dan Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Paskibra. Skripsi (diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi.
- Sanson, Aan. 2003. *Family Matters*. Melbourne Australia: Australian Institute of Family Studies.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta
- Wardani, Emanuela Prima. 2017. Hubungan Antara *Peer Attachment* Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Putri di Sekolah Homogen dan Tinggal di Asrama. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi.

IDENTITAS PENELITIAN

Nama : Shabri Henarosa
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 24 Nopember 1996
Alamat Rumah : Dusun Kandangrejo-Sukoreno-Umbulsari-Jember
Email : shabrihenarosa24@gmail.com

